

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pembelajaran Pancasila di Indonesia

a. Pengertian Pancasila

Pancasila secara etimologi berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki dua makna yaitu panca dan syila. *Panca* artinya lima dan *syila* artinya dasar.¹ Jadi, pancasila yaitu lima dasar yang dijadikan landasan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pembelajaran Pancasila secara terminologi merupakan sarana yang digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan budi pekerti suatu bangsa yang mendasar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai pada pancasila.² Hal ini senada dengan firman Allah SWT dalam Q.S. an-Nahl [16] : 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

Artinya : *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan, dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S. an-Nahl [16] : 90).*³

Wahab mengemukakan bahwa pembelajaran pancasila ialah media dalam mengajarkan peserta didik tentang

¹ Pandji Setijo, *Pendidikan Pancasila: Persepsi Sejarah Perjuangan Bangsa* (Grasindo, n.d.), 16.

² Mukiyat dkk, *Direktorat Jenderal Guru & Tenaga Kependidikan & Kebudayaan, Modul Pelatihan SD Kelas Awal: Hakekat Pembelajaran PKn* (Jakarta, 2016), 9.

³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang, CV Asy-Syifa, 1999), 377

materi dasar-dasar Indonesia.⁴ Prof. Darji Darmodiharjo, SH mengemukakan bahwa hakikat mempelajari pancasila yaitu mengerti, mengamalkan dan mengamankan pancasila.

- 1) Mengerti pancasila, dengan adanya pembelajaran pancasila diharapkan peserta didik dapat mengerti dan memahami arti dan kandungan dari pancasila itu sendiri, mulai dari sila pertama sampai terakhir.
- 2) Mengamalkan pancasila, setelah peserta didik mengerti dan memahami isi dan kandungan dari pancasila diharapkan dapat mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengamankan, yaitu peserta didik diharapkan mempertahankan pengamalan pancasila yang telah diamalkan.⁵

Dengan demikian, pembelajaran pancasila yaitu materi pembelajaran yang ada di suatu lembaga pendidikan yang membahas tentang landasan suatu nilai-nilai moral dalam pendidikan dan masyarakat yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

b. Tujuan Pancasila

Pendidikan dasar hingga perguruan tinggi berperan penting dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini dikarenakan pembelajaran pancasila memiliki fungsi untuk memberdayakan warga negara dalam setiap kehidupan berbangsa dan bernegara berbasis generasi muda dan untuk membentuk warga negara yang cerdas, baik terkait apa yang menjadi hak dan kewajibannya serta mengutamakan tugas dan tanggung jawabnya.⁶

⁴ Giri Harto Wiratomo dkk, *Model Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila oleh Guru PPKN Jenjang SMP di Kota Semarang*, (Universitas Negeri Semarang:2016), 121.

⁵ Darji Darmodiharjo, *Pancasila Suatu Orientasi Singkat*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1979), 20.

⁶ Mukiyat dkk, *Direktorat Jenderal Guru & Tenaga Kependidikan & Kebudayaan, Modul Pelatihan SD Kelas Awal:Hakekat Pembelajaran PKn* (Jakarta, 2016), 9.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mengungkapkan bahwa tujuan Pembelajaran Pancasila adalah sebagai berikut:

- 1) Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara bermutu, bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.⁷

Minto Rahayu mengemukakan bahwa dengan adanya wawasan dan pengetahuan dasar terkait pancasila, dapat menjadikan bekal dan acuan peserta didik dalam bermasyarakat.⁸ Hal ini sependapat dengan Suwanda bahwa Pancasila bertujuan untuk membekali warga negara yang kritis, aktif, analitis, serta bersikap dan bertindak secara demokratis.⁹

Berdasarkan beberapa tujuan yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran pancasila yaitu untuk membekali peserta didik sejak dini dalam bersikap dan bertindak secara demokratis di suatu masyarakat dan dapat dilakukan dimasa yang akan datang.

c. Ruang Lingkup Pancasila

Ruang lingkup Pembelajaran Pancasila di Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Kedudukan Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara,

⁷ Umratul Ridawati Syahrir, *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning (CTL) terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Pembelajaran PKn Siswa SD Negeri 7 Letta Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng*, (Universitas Muhammadiyah Makasar, 2020), 28.

⁸ Rossi Iskandar dan Reza Rachmadtullah, "Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui Metode Role Playing di Kelas IV Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah*, Vol 1 no.2 (2017):138

⁹ Giri Harto Wiratomo dkk, *Model Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila oleh Guru PPKN Jenjang SMP di Kota Semarang*, 122

- 2) Proses Perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara,
- 3) Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari,
- 4) Pancasila sebagai Ideologi Terbuka.¹⁰

2. Pembelajaran Pancasila di MI/SD

Pembelajaran Pancasila di Madrasah Ibtidaiyyah/Sekolah Dasar tahun ini menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mewajibkan kepada seluruh lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi untuk memuat pembelajaran pancasila & kewarganegaraan. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 bahwa kurikulum pendidikan dasar berisikan beberapa mata pelajaran yang wajib diterapkan di sekolah dasar ataupun madrasah ibtidaiyyah diantaranya yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Kesenian dan Kebudayaan, Bahasa Indonesia, Matematika (MTK), Pendidikan Jasmani dan Olahraga (PenjasOrkes), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan pendidikan lokal.¹¹

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 37 Tahun 2018 mengungkapkan bahwa tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Rumusan Kompetensi sikap spiritual yaitu menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan rumusan kompetensi sikap sosial yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru. Kompetensi sikap spiritual dan sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu melalui keteladanan, pembiasaan dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.¹²

¹⁰ Udin S dan Winataputra, , *Hakikat, Fungsi, Dan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di SD*, (2003), 8.

¹¹ Indonesia et al., “*Presiden Republik Indonesia, Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa.*”

¹² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 37 Tahun 2018 dapat diakses pada <https://jdih.kemendikbud.go.id>

Kurikulum 2013 dalam pembelajaran pancasila mengharapkan peserta didik dapat aktif dan berfikir secara kreatif dalam belajar pancasila di suatu lembaga pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Cogan berpendapat bahwa pancasila merupakan pondasi dasar di sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyyah yang dirancang untuk mempersiapkan pemuda berperan secara aktif dalam berkomunikasi dengan sesama warga negara dimasa sekarang dan yang akan datang.¹³

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 berisikan tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada pembelajaran pancasila di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyyah di kelas bawah (1 sampai 3) memuat KI dan KD yang berisikan tentang materi simbol-simbol pancasila (bintang, rantai, kepala banteng, pohon beringin, padi dan kapas) dan arti dari lambang negara Garuda Pancasila. Sedangkan dalam kelas atas (4 sampai 6) memuat KI dan KD yang berisi tentang hak dan kewajiban peserta didik sebagai warga negara Indonesia dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Pembelajaran Nilai-nilai pancasila sangat penting bagi keberlangsungan hidup peserta didik di masa sekarang dan yang akan datang, karena dengan adanya nilai-nilai pancasila diterapkan kepada peserta didik sejak dini bertujuan agar peserta didik terbiasa melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara dengan benar, diantaranya seperti bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, tolong menolong, saling menghormati terhadap yang lebih tua, rukun di masyarakat, berlaku adil, dapat berinteraksi dan berkomunikasi di masyarakat dengan baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (۸)

¹³ Rossi Iskandar dan Reza Rachmadtullah, *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui Metode Role Playing di Kelas IV Sekolah Dasar*, 138

¹⁴ Kompetensi Inti And Sikap Spiritual, “Dan Kewarganegaraan SD/MI Kelas : I” 1 (n.d.): 1–9.

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman! Hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Allah menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adil lah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al Maidah: 8)*

3. Teori *Culturally Relevant Pedagogy (CRP)*

a. Pengertian *Culturally Relevant Pedagogy (CRP)*

Culturally Relevant Pedagogy (CRP) merupakan pedagogi yang dibangun diatas pemikiran, pengalaman dan tradisi siswa di masyarakat. Gay mengungkapkan *Culturally Relevant Pedagogy (CRP)* berasal dari pedagogi yang memanfaatkan hubungan yang menghubungkan budaya rumah dan sekolah, interaksi sosial dan harapan untuk belajar dan keyakinan bahwa pengetahuan dibangun dan berubah secara sosial.¹⁵

Culturally Relevant Pedagogy (CRP) merupakan suatu pendekatan kritis dalam suatu proses belajar mengajar yang membawa budaya atau kebiasaan peserta didik di rumah kedalam lingkungan pembelajaran di kelas.

b. Karakteristik *Culturally Relevant Pedagogy (CRP)*

Karakteristik *Culturally Relevant Pedagogy (CRP)* adalah sebagai berikut:

1) Memvalidasi dan menegaskan

Culturally Relevant Pedagogy (CRP) bersifat Memvalidasi dan menegaskan artinya pendidik memberikan materi yang valid sesuai dengan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

2) Komprehensif

Culturally Relevant Pedagogy (CRP) bersifat komprehensif karena menggunakan sumber daya budaya untuk mengajarkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.

¹⁵ Kela Goodman dan Laura Hooks, "Encouraging Family Involvement through Culturally Relevant Pedagogy", *Srate Journal*, Vol 25 no. 2 (2016): 34.

- 3) Multidimensi
Culturally Relevant Pedagogy (CRP) mencakup banyak bidang atau jenisnya dan menerapkan teori multicultural ke lingkungan kelas, metode pembelajaran, strategi maupun pendekatan pembelajaran.
- 4) Membebaskan
Culturally Relevant Pedagogy (CRP) bersifat membebaskan. Hal ini yang dimaksud membebaskan yaitu seorang pendidik membebaskan peserta didik untuk berfikir kritis terkait apa yang dipelajarinya.
- 5) Pemberdayaan
Culturally Relevant Pedagogy (CRP) bersifat pemberdayaan. Pemberdayaan yang dimaksud yaitu memberdayakan peserta didik secara kompetensi akademik, kepercayaan diri, keberanian dan kemauan untuk bertindak dengan berfikir yang kritis.
- 6) Transformative
Culturally Relevant Pedagogy (CRP) bersifat transformative karena pendidik harus dapat menyesuaikan pembelajaran dengan situasi dan kondisi yang berubah-ubah.¹⁶

c. Prinsip-prinsip *Culturally Relevant Pedagogy (CRP)*

Prinsip-prinsip *culturally relevant pedagogy* adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan Identitas
Suatu pembelajaran yang relevan harus dapat mengembangkan identitas termasuk pengaruh genetic, sosial ekonomi, pendidikan dan budaya.
- 2) Kesetaraan dan Konsep Keunggulan
Integrasi keunggulan dan kesetaraan dalam *CRP* harus berdasarkan kurikulum yang berlaku yang mencakup pengalaman dan menetapkan harapan yang tinggi untuk dicapai.
- 3) Ketepatan Pengajaran
Ketepatan pengajaran meliputi Gaya belajar, gaya mengajar, dan variasi budaya dalam kebutuhan psikologis (motivasi, moral, keterlibatan dan

¹⁶ Gay, *Pengajaran yang responsive secara budaya: Teori, Penelitian dan Praktik (Edisi ke-2)*, (New York: Pers Perguruan Tinggi Guru, 2010), 31-34.

kolaborasi). Hal ini bertujuan untuk menilai kemajuan atau keberhasilan pembelajaran kognitif siswa.

4) Mengajar Anak Utuh

Pendidik harus menyadari atas pengaruh sosial budaya yang telah dicapai dengan kemajuan belajar anak itu bahkan sebelum mereka memasuki kelas. konsep anak utuh ini meliputi pengembangan keterampilan dalam konteks budaya, kolaborasi rumah-sekolah-masyarakat, hasil belajar, dan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran.

5) Siswa-Guru

Hubungan siswa-guru dalam *CRP* selaras dengan konsep interaksi, hubungan, peduli, dan suasana kelas yang kondusif.

6) Kelola Emosi Anak

Emosi terbagi menjadi dua yaitu emosi positif dan negative. Emosi positif dalam diri peserta didik dapat meningkatkan pengalaman belajar. Sedangkan, emosi negative dapat menyebabkan wacana dan mencegah siswa terlibat dalam pembelajaran. Dalam mengelola emosi anak pendidik harus mengeksplorasi emosi yang kuat, terutama dalam pembelajaran yang sulit dipahami.¹⁷

d. Jenis *Culturally Relevant Pedagogy (CRP)*

Beberapa jenis *Culturally Relevant Pedagogy*, diantaranya :

1) *Collaborative*

Roman mengungkapkan bahwa kolaboratif merupakan suatu strategi pembelajaran yang berbentuk kolaborasi antara kemampuan belajar dan bekerjasama dalam suatu kelompok yang terdiri dari empat sampai enam anggota secara heterogen.¹⁸ Dengan demikian, santoso berpendapat bahwa kolaboratif adalah suatu strategi dimana dalam suatu

¹⁷ Brown-Jeffy, S dan Cooper, JE, "Menuju Kerangka Konseptual Pedagogy yang Relevant secara Budaya: Tinjauan Sastra Konseptual dan Teoritis", *Jurnal Triwulan Pendidikan Guru*, (2010), 20 dapat diakses pada <http://www.eric.ed.gov/PDFS/EJ914924>

¹⁸ Ida Farida, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Dengan Model Kolaboratif Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Pada Pelajaran Matematika Di Sekolah Dasar Negeri Paminggir 07 Garut Kota," *Jurnal Teknologi Pendidikan & Pembelajaran*, Vol 3 no. 1 (2018): 573.

situasi dan kondisi tertentu dua peserta didik atau lebih secara bersama-sama mencoba belajar kelompok.¹⁹

Tujuan dari kolaboratif adalah untuk melatih kemampuan peserta didik dalam aspek keterampilan belajar secara berkelompok agar dapat menghasilkan wawasan, pengetahuan, saling percaya dengan anggota kelompok, dan keadilan dalam diskusi demi terwujudnya suatu misi yang telah ditentukan.²⁰

2) Pengarahan

Pengarahan merupakan suatu strategi pembelajaran dengan menginstruksikan peserta didik dalam belajar dan memecahkan masalah sesuai rencana dan tujuan yang diharapkan.²¹

3) Metakognitif

Metakognitif adalah pembelajaran yang menekankan kesadaran siswa untuk berfikir tentang suatu yang pernah terjadi dan yang belum pernah terjadi.²²

4) Generatif

La Moma mengungkapkan Generative merupakan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan dan wawasan peserta didik yang dimilikinya dengan hal-hal baru terkait pembelajaran secara aktif.²³

5) Kontekstual

Kontekstual merupakan strategi mengajar yang digunakan guru dalam pembelajaran dengan cara

¹⁹ Abdul Mukti, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Kolaboratif Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Swasta Muhammadiyah 11 Kutacane*, (Medan: 2019), 34.

²⁰ Ida Farida, "Pengaruh Strategi Pembelajaran dengan Model Kolaboratif terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V pada Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar Negeri Paminggir 07 Garut Kota., 574

²¹ I Wan Lanang Pastika Dkk, *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan* Vol 12, no. 3 (2016): 200, <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JBK/article/view/187>.

²² Epida Ermi, "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Dengan Pendekatan Metakognitif Kelas VI Di SDN 153 Pekanbaru," *Jurnal System Indragiri* 1, no. 2 (n.d.): 4.

²³ Arif Muchyidin, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Generatif Terhadap Kemampuan Penalaran Matematika Siswa" *Jurnal EduMa*, Vol 3, no. 1 (2014), 113.

mengaitkan suatu materi pelajaran dengan situasi dan kondisi dunia nyata.²⁴ Hal ini berkaitan dengan pendapat nurhadi, dkk yang mengungkapkan strategi kontekstual merupakan strategi yang digunakan guru yang dapat memberikan pengetahuan, memperluas wawasan, dan memecahkan masalah yang dikaitkan dengan pengalaman siswa dalam kehidupannya.²⁵

6) Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran secara berkelompok yang beranggotakan 4 hingga 6 orang yang berbeda-beda terkait kemampuan secara akademik, yang dipadukan menjadi satu.²⁶ Kauchak dan Egger mengemukakan kooperatif adalah strategi mengajar seorang guru dalam menciptakan suatu pembelajaran yang bervariasi yang dibagi menjadi beberapa kelompok kecil.²⁷

- e. Penerapan *CRP* dalam Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah
 Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah saat ini menggunakan pembelajaran secara *online*. Aplikasi yang sering digunakan dalam pembelajaran *online* diantaranya *WhatsApps*, *Quizzes*, *Google Classroom*, *Google Drive*, *Google Form*, *Google Meet* maupun *Zoom*. Dari beberapa aplikasi tersebut tentunya seorang guru memerlukan suatu pendekatan tersendiri dalam menjelaskan materi terhadap peserta didik supaya dapat memahami dan mengamalkan suatu pembelajaran di kelas *online*.

Pendekatan pembelajaran adalah berbagai strategi yang digunakan pendidik dalam konsep pelaksanaan pembelajaran yang disajikan dapat beradaptasi dengan peserta didik supaya suatu proses pembelajaran menjadi

²⁴ Rahmah Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 103.

²⁵ Halim Simatupang, *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21*, (Surabaya: CV Cipta Media Edukasi, 2019), 64.

²⁶ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*, (Jakarta: Kencana, 2017), 250.

²⁷ Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), 29.

efektif dan efisien.²⁸ Dalam mengajar di suatu lembaga pendidikan khususnya sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah pendidik dalam menggunakan suatu pendekatan memerlukan lebih dari satu strategi. Sebelum pendidik menerapkan suatu pendekatan dan strategi, pendidik memilih teknik dan materi yang relevan sesuai dengan silabus dan rancangan proses pembelajaran (RPP) berdasarkan kebutuhan siswa secara individu maupun kelompok di kelas.

Saat ini yang dibutuhkan peserta didik yaitu pendekatan *Culturally Relevant Pedagogy (CRP)*. Hal ini disebabkan peserta didik belajar di rumah tanpa pantauan guru secara langsung. Sebelum menerapkan pendekatan *CRP* di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, pendidik harus memperhatikan beberapa faktor, diantaranya:

- 1) Kemampuan membaca peserta didik
- 2) Karakteristik peserta didik
- 3) Memonitor tugas untuk mempertahankan ketertarikan peserta didik
- 4) Memperkenalkan materi secara mendalam dan menyeluruh.²⁹

4. Aktivitas Budaya Menurut Sudut Pandang *CRP*

a. Pengertian Budaya

Budaya berasal dari bahasa sansekerta “*budhayah*” merupakan bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang artinya akal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan akal pikiran, nilai-nilai dan sikap mental. Molan berpendapat bahwa istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat yang ditransmisikan bersama.³⁰

²⁸ Rani Rahim dkk, *Pendekatan Pembelajaran Guru*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), 2.

²⁹ Riyanti, *Manajemen Pembelajaran Matematika di SD Negeri Mangkubumen 83*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2017), 3.

³⁰ Nasrul Amin dan Feri Siswanto, Budaya Pendidikan, Budaya Organisasi, dan Budaya Mutu Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol 2 No 1, 2018*, 95

P.J. Zoetmulder dalam bukunya “*Culture, Oost en West*” yang dikutip Faisal Ismail mengatakan bahwa kata kebudayaan adalah suatu perkembangan dari kata majemuk “budi-daya” yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.³¹ Jadi budidaya merupakan memberdayakan budi yang mana dalam bahasa inggris dikenal sebagai *culture* berasal dari kata latin *colere* yang artinya mengolah atau mengerjakan sesuatu.

b. Bentuk-Bentuk Aktivitas Budaya

Suyanto mengungkapkan bahwa aktivitas budaya pendidikan mempunyai tiga dimensi yang saling terkait. Diantaranya yaitu:

1) Pembentukan kebiasaan (*habit formation*)

Pembentukan kebiasaan atau karakter yang ada di dalam diri seseorang terutama peserta didik, tidak hanya cukup dengan mengetahui nilai karakter apa saja yang harus dilakukan, akan tetapi dilaksanakan dengan perbuatan yang secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan yang akan membentuk suatu karakter sendiri. Pembiasaan karakter yang dapat dilakukan dalam suatu sekolah yaitu nilai religius seperti berdoa awal dan akhir pembelajaran, demokratis seperti musyawarah dengan teman, tanggungjawab seperti mengerjakan tugasnya tanpa diminta orang tua, disiplin seperti membiasakan hadir tepat waktu, dan lain sebagainya.³²

2) Proses pengajaran dan pembelajaran (*teaching and learning process*)

Proses pembelajaran adalah proses yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dan siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.³³

3) Proses keteladanan (*rolemode*)

Islahunnisa’ mengemukakan bahwa proses keteladanan adalah proses penanaman akhlak, adab, dan

³¹ Dedik, Urgensi Budaya Organisasi bagi Kemajuan Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Fitrah Vol 1 No 2, 2015*, 290

³² Aidah Sari, “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan dan Keteladanan,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3, no. 02 (2017): 28, diakses pada 24 Maret, 2022, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>.

³³ Siska Pratama, *Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Proses Pembelajaran di Kelas V SDN 03 Negeri Batin Kecamatan Blambangan, Umpu, Kbpupaten Way Kanan*, (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2020), 18

kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata.³⁴

Pedagogy yang relevan secara budaya dalam pengajaran di kelas yaitu kemampuan seorang guru dengan melibatkan siswa secara aktif di dalam pembelajaran dengan memperhatikan elemen-elemen seperti pengalaman, pengetahuan, peristiwa, nilai-nilai panutan maupun masalah yang muncul di suatu lingkungan tempat peserta didik tinggal yang memiliki keberagaman budaya.³⁵ Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengalaman

Pembelajaran di sekolah dasar harus relevan dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman peserta didik dengan tujuan agar dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar yang menyenangkan.³⁶

2) Pengetahuan Awal Peserta Didik

Pengetahuan awal adalah pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran atau pengetahuan yang pernah dilihat atau dilakukan peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pengetahuan awal merupakan bekal peserta didik dalam belajar hal yang baru yang lebih mendalam dan jelas.³⁷

3) Peristiwa

Peristiwa yang dimaksud disini yaitu peristiwa yang telah ditemui peserta didik di lingkungan tempat tinggalnya baik dari lingkungan keluarga, sosial maupun sosial media.

³⁴ Karso, *Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah*, (Palembang:Universitas PGRI, 2019), 384

³⁵ Nisha Parhar, *Culturally Relevant Pedagogy Redux : Canadian Teachers ' Conceptions of Their Work and Its Challenges*, 214

³⁶ A N N E Lopez, "Culturally Relevant Pedagogy and Critical Literacy in Diverse English Classrooms: A Case Study of a Secondary English Teacher's Activism and Agency", *English Teaching: Practice and Critique* 10, no. 4 (2011): 77, diakses pada 14 Agustus, 2020 <http://education.waikato.ac.nz/research/files/etpc/files/2011v10n4art5.pdf>.

³⁷ R. F. Setia Budi Panggabean and Kimura Patar Tamba, "Kesulitan Belajar Matematika: Analisis Pengetahuan Awal [Difficulty in Learning Mathematics: Prior Knowledge Analysis]," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 4, no. 1 (2020): 17, diakses pada 02 April, 2022, <https://doi.org/10.19166/johme.v4i1.2091>.

Seperti halnya peristiwa yang ditemuinya dimasa sekarang ataupun masa lampau.³⁸

4) Nilai-nilai panutan

Nilai-nilai panutan biasanya disebut dengan keteladanan, yang mana peserta didik menirukan kebiasaan-kebiasaan guru dalam berperilaku, berakhlak, dan bermoral. Dalam nilai-nilai moral seorang guru harus dapat memberikan contoh yang baik dan nyata terhadap peserta didik agar dapat ditirukan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

5) Masalah yang muncul di lingkungan peserta didik

Masalah peserta didik tentunya sering muncul di suatu pembelajaran, seperti halnya masalah kesulitan belajar, psikologis anak, maupun sosial.⁴⁰

B. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka berisi deskripsi karangan terdahulu judul penelitian skripsi yang dijadikan sebagai landasan teori dan pertimbangan dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, diantaranya terdapat beberapa jurnal nasional dan internasional, sebagai berikut:

1. G.A.Pt. Arya Wulandari dan Kadek Rahayu Puspadewi mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Mahasaraswati dalam jurnalnya “*Budaya dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Matematika yang Kreatif*”. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan kreativitas peserta didik melalui perpaduan antara budaya pendidikan dengan konten matematika. Jenis penelitiannya menggunakan pendekatan penelitian literatur.

Hasil dari penelitian ini adalah dalam pengembangan kreativitas siswa dilakukan dengan mengintegrasikan konten matematika dan budaya dalam pendidikan melalui pengalaman siswa dan memanfaatkan budaya di lingkungan sekitar, pendidik dapat membentuk pembelajaran yang kreatif sesuai dengan konsep dan konten matematika seperti strategi, pola pembelajaran dan gaya pembelajaran yang kreatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh

³⁸ Yanyan Hardiana, “Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Peristiwa-peristiwa Lokal di Tasikmalaya untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis”, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2017, 25.

³⁹ Karso, Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah, (Palembang: Universitas PGRI, 2019), 384

⁴⁰ Maulidia Lidya, *Masalah yang Dihadapi Peserta Didik*, 23

peneliti adalah sama-sama membahas terkait pengalaman atau budaya siswa di rumah dibawa ke sekolah. Sedangkan perbedaannya, jenis penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

2. Ann E. Lopez dalam jurnalnya yang berjudul “*Culturally Relevant Pedagogy and Critical Literacy in diverse English classrooms: A case study of a secondary English teacher’s activism and agency*” Tahun 2011 bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkapkan cara guru mengembangkan pengetahuan budaya untuk memaksimalkan kesempatan belajar siswa bahasa inggris di sekolah dasar secara tatap muka (*offline*).

Penelitian ini menghasilkan penelitiannya bahwa dengan menggunakan *CRP* secara signifikan dapat diterapkan di kelas bahasa inggris melalui pengalaman siswa dengan cara memberikan pemahaman secara konseptual dan praktis. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang cara guru menggunakan pendekatan *Culturally Relevant Pedagogy*. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang akan dilakukan peneliti membahas tentang pengamalan pancasila di kelas *online*.

3. H. Richard Milner dalam jurnalnya yang berjudul “*Culturally Relevant Pedagogy in a Diverse Urban Classroom*”. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kolaboratif yang menghasilkan bahwa dengan adanya pendekatan *Culturally Relevant Pedagogy* pendidik dapat memainkan peran penting dalam pembelajarannya di kelas perkotaan dengan cara peserta didik terlibat, berperilaku, belajar dan mengembangkan prestasinya sesuai dengan budaya pembelajaran yang beragam. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah sama-sama membahas terkait pendekatan *Culturally Relevant Pedagogy*. Sedangkan perbedaannya, jenis penelitian dilakukan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi.

C. Kerangka Berpikir

Saat ini pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar yang awal mula menggunakan kelas *konvensional* (tatap muka) sekarang berganti dengan kelas *online*. Kelas *Online* merupakan solusi yang tepat pada kondisi PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di suatu lembaga pendidikan. Akan tetapi dalam proses pembelajaran kelas *online* tersebut pendidik memerlukan suatu

pendekatan kritis yang dapat dijadikan perantara menyampaikan suatu materi pembelajaran kepada peserta didik.

Culturally Relevant Pedagogy merupakan suatu pendekatan yang dirancang seorang pendidik dalam mengintegrasikan pembelajaran di sekolah dengan pengalaman peserta didik di rumah. *CRP* saat ini sangat dibutuhkan dalam pembelajaran pengamalan pancasila. Dalam menerapkan *CRP* di kelas *online* tentunya pendidik menggunakan metode, strategi dan aplikasi yang berbeda antara guru SD dan guru MI. Berikut merupakan kerangka berfikir yang dituangkan dalam gambar 2.1.

2.1 Kerangka Berpikir

